

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Belajar

Abin Syamsudin (Rochmat Wahab dan Solehuddin, 1999: 245) mendefinisikan bahwa belajar merupakan aktivitas atau pengalaman yang menghasilkan perubahan pengetahuan, perilaku dan pribadi yang bersifat permanen. Belajar menurut Witherington (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004: 155) merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. Belajar menurut Dimyati Mudjiono (2006: 156) adalah proses melibatkan manusia secara orang per orang sebagai satu kesatuan organisme sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Pengertian lain mengenai belajar juga disampaikan oleh M. Ngalim Purwanto (2006: 85), bahwa belajar merupakan perubahan dalam tingkah laku yang mengarah pada tingkah laku yang lebih baik atau malah sebaliknya tingkah laku yang lebih buruk. Menurut Dimyati Mahmud (Sri Rumini, 1995: 59) belajar adalah suatu perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung, dan terjadi dalam diri seseorang karena pengalaman. Menurut Wina Sanjaya (2006: 110) belajar bukan hanya mengumpulkan pengetahuan, belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas

mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari.

Dari beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha atau aktivitas yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang berbentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relatif menetap, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan.

2. Pembelajaran Matematika

Menurut Gagne dan Griggs (2007) bahwa *instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Menurut Oemar Hamalik (2005: 57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Erman Suherman (2001: 8) pembelajaran adalah upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Dalam pembelajaran matematika di sekolah, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, metode, teknik yang

melibatkan siswa aktif dalam belajar baik aktivitas individu maupun kelompok, baik secara mental, fisik maupun sosial (Erman Suherman, 2001: 60).

Menurut Piaget (Nazarudin, 2007: 163-164), langkah-langkah pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri
2. Menilai dan mengembangkan aktivitas kelas
3. Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah, dan
4. Menilai pelaksanaan kegiatan, memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi.

Pembelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah,
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika,
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh,
- d. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan

- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006: 416-417).

Berdasar uraian dan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah serangkaian proses belajar yang didalamnya meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang sudah dirancang yang dapat mengaktifkan siswa sehingga terjadi interaksi saling mempengaruhi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa demi tercapainya tujuan belajar.

3. Kemampuan Pemecahan Masalah

Suatu pertanyaan akan merupakan suatu masalah hanya jika seseorang tidak mempunyai aturan/hukum tertentu yang segera dapat dipergunakan untuk menemukan jawaban pertanyaan tersebut (Herman Hudojo, 2001: 162). Menurut Sujono (1988: 218) suatu masalah matematika dapat dilukiskan sebagai “tantangan” bila pemecahannya memerlukan kreativitas, pengertian, pemikiran yang asli atau imajinasi. Sedangkan menurut Hembree (Daniel Muijs dan David Reynold, 2008: 190) masalah atau soal dapat dipermudah untuk murid-murid dengan menggunakan konteks-konteks kehidupan nyata yang cukup mereka kenal dan dengan menggunakan gambar-gambar.

Memecahkan suatu masalah merupakan suatu aktivitas dasar bagi manusia. Siswa sebagai bagian dari anggota masyarakat pun harus siap untuk

dapat memecahkan masalahnya baik sekarang maupun masalah di kehidupan kelak. Oleh karena itu sebaiknya pembelajaran di sekolah khususnya di kelas harus dapat membiasakan siswa menghadapi masalah dan terlatih untuk memecahkan masalahnya.

Menurut Herman Hudojo (2001: 163) syarat suatu masalah bagi seorang siswa adalah:

1. Pertanyaan yang dihadapkan kepada seorang siswa haruslah dapat dimengerti oleh siswa tersebut, namun pertanyaan itu harus merupakan tantangan baginya untuk menjawabnya.
2. Pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab dengan prosedur rutin yang telah diketahui siswa. Karena itu, faktor waktu untuk menyelesaikan masalah janganlah dipandang sebagai hal yang essensial.

Menurut Polya (Herman Hudojo, 2001: 164-165) terdapat dua macam masalah, yaitu:

1. Masalah untuk menemukan, bagian utama dari masalah jenis ini adalah apakah yang dicari, bagaimana data yang diketahui, dan bagaimana syaratnya, baik teoritis atau praktis, abstrak atau konkret, termasuk teka-teki.
2. Masalah untuk membuktikan, bagian utama dari masalah jenis ini adalah hipotesis dan konklusi dari suatu teorema yang harus dibuktikan kebenarannya, hal tersebut untuk menunjukkan bahwa suatu pernyataan itu benar atau salah atau tidak kedua-duanya.

Masing-masing bagian utama dari kedua macam masalah diatas merupakan landasan untuk menyelesaikan masalah sesuai jenisnya. Selanjutnya Polya mengatakan bahwa masalah untuk menemukan lebih penting dalam matematika elementer, sedangkan masalah untuk membuktikan lebih penting dalam matematika lanjut. Polya juga mengatakan bahwa dalam pemecahan masalah itu ada unsur penemuan (Sujono, 1988: 216).

Menurut Polya (Erman Suherman, 2001: 91) pemecahan masalah terdapat empat langkah yang harus dilakukan, yaitu:

1. Memahami masalah

Siswa harus dapat memahami masalahnya dengan benar. Tanpa adanya pemahaman terhadap masalah yang diberikan, siswa tidak mungkin mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan benar.

2. Merencanakan pemecahannya

Siswa harus mampu menyusun rencana penyelesaiannya. Kemampuan fase ini tergantung pada pengalaman siswa dalam menyelesaikan masalah.

3. Menyelesaikan masalah sesuai rencana langkah kedua

Siswa melakukan penyelesaian masalah sesuai dengan rencana yang dianggap paling tepat.

4. Memeriksa kembali hasil yang diperoleh (*looking back*)

Melakukan pengecekan atas apa yang telah dilakukan mulai dari fase pertama sampai fase penyelesaian ketiga.

Menurut Polya (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002: 20) menyarankan metode heuristik dalam pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

- a. memahami masalah, yakni mengetahui apa yang diketahui, apa yang tidak diketahui dan apa syarat-syaratnya
- b. membuat rencana pemecahan, yakni mencari hubungan antara yang diketahui dengan yang tidak diketahui
- c. melaksanakan rencana tersebut, yakni melaksanakan prosedur dan mencari solusi, apakah setiap langkahnya benar
- d. memeriksa kembali hasil yang diperoleh (*looking back*), yakni melihat kembali jawaban atau solusi yang telah ditemukan.

Indikator keberhasilan memecahkan masalah ditunjukkan oleh kemampuan:

- a. menunjukkan pemahaman masalah.
- b. menyajikan masalah secara matematik dalam berbagai bentuk.
- c. mengorganisasi data dan memilih informasi yang relevan dalam pemecahan masalah.
- d. memilih pendekatan dan metode pemecahan masalah secara tepat.
- e. mengembangkan strategi pemecahan masalah.
- f. membuat dan menafsirkan model matematika dari suatu masalah
- g. menyelesaikan masalah yang tidak rutin.

(Tim PPPG Matematika, 2005: 79)

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kompetensi dalam kurikulum matematika yang harus dimiliki siswa. Dalam pemecahan masalah siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah yang bersifat

nonruten. Melalui kegiatan pemecahan masalah, aspek-aspek yang penting dalam pembelajaran matematika seperti penerapan aturan pada masalah non rutin, penemuan pola, penggeneralisasian, komunikasi matematik dan lain-lain dapat dikembangkan dengan baik (Erman Suherman, 2001: 89).

Dari uraian di atas, kemampuan pemecahan masalah matematika yang dimiliki oleh siswa adalah proses dimana siswa menggunakan aturan-aturan atau konsep yang telah dipelajarinya untuk menyelesaikan masalah baru.

Kemampuan siswa memecahkan masalah matematika meliputi empat aspek, yaitu:

- a. kemampuan memahami masalah, yaitu menuliskan data yang diketahui dan data yang ditanyakan, menyajikan masalah secara matematik,
- b. kemampuan merencanakan pemecahan masalah, yaitu mengetahui hubungan data yang diketahui dengan data yang ditanyakan, memilih konsep, rumus, strategi atau algoritma yang akan digunakan,
- c. kemampuan menyelesaikan masalah, melakukan secara runtut algoritma, strategi, rumus yang digunakan, dan menentukan hasil secara teliti,
- d. kemampuan menafsirkan solusinya, yaitu memeriksa kembali jawaban yang didapat dan menarik kesimpulan.

4. Pembelajaran Kooperatif

Menurut Yatim Riyanto (2009: 271) pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk

interpersonal skill. Sedangkan menurut Sugiman (2004: 2) bahwa pembelajaran kooperatif menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan suatu masalah.

Erman Suherman (2001: 218) menyatakan bahwa *cooperative learning* mencakupi suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Dengan demikian pembelajaran kooperatif membuat siswa percaya diri untuk berbicara/mengeluarkan pendapat/berdiskusi dengan teman-teman dalam kelompok kecilnya untuk menyelesaikan soal atau tugas bersama, dengan demikian mereka akan mendapatkan kesimpulan materi setelah didiskusikan bersama.

Unsur-unsur dalam metode pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Interaksi tatap muka: para siswa bekerja dalam kelompok yang beranggotakan empat sampai lima orang,
 2. Interdependensi positif: para siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan kelompok,
 3. Tanggung jawab individual: para siswa harus memperlihatkan bahwa mereka secara individual telah menguasai materinya, dan
 4. Kemampuan-kemampuan interpersonal dan kelompok kecil: para siswa diajari mengenai sarana-sarana yang efektif untuk bekerja sama dan mendiskusikan seberapa baik kelompok mereka bekerja dalam mencapai tujuan mereka.
- (Slavin, 2005: 250).

Menurut Yatim Riyanto (2009: 269-270) unsur yang ada dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

1. mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama sebagai latihan hidup bermasyarakat,
2. saling ketergantungan positif antar individu,
3. tanggung jawab individu,
4. temu muka dalam proses pembelajaran,
5. komunikasi antar anggota kelompok, dan
6. evaluasi proses pembelajaran kelompok.

Muslimin Ibrahim (Sugiman, 2004: 3) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Indikator	Aktivitas Guru
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa
2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi efisien
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
6	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar siswa baik individu maupun kelompok

Berdasarkan uraian di atas, inti dari pembelajaran kooperatif adalah interaksi tatap muka antar siswa yang belajar dalam kelompok-kelompok kecil (beranggotakan maksimal lima orang), siswa-siswa dalam kelompok kecil tersebut bekerja sama mendiskusikan/saling tukar pendapat untuk mencari penyelesaian dari masalah atau tugas sebagai tujuan kelompok, anggota kelompok menyadari pentingnya kerja sama dalam pencapaian tujuan serta mampu mempertanggungjawabkan hasil kerja mereka.

5. Metode Diskusi Kelompok Kecil

Salah satu strategi yang dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah adalah dengan diskusi kelompok. Diskusi kelompok merupakan cara penyajian pelajaran, dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan bersama (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zani, 2002: 99).

Menurut Moh. Uzer Usman (2000: 94) diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman/informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah. Siswa berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil dan setiap siswa bebas mengumukakan ide-idenya tanpa merasa ada tekanan dari teman atau gurunya. Dalam hal ini guru sebagai motivator jika siswa sudah putus asa karena masih belum menemukan cara menyelesaikan masalah yang diberikan.

Menurut Moedjiono dkk (1996: 132) langkah-langkah umum pelaksanaan diskusi adalah sebagai berikut.

- a. Merumuskan masalah secara jelas

- b. Dengan pimpinan guru, para siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris, pelapor), mengatur tempat duduk, ruangan, sarana, dan sebagainya sesuai dengan tujuan diskusi. Tugas pimpinan diskusi yaitu mengatur diskusi, mengarahkan diskusi, dan mengatur "lalu lintas" pembicaraan.
- c. Melaksanakan diskusi
Setiap anggota diskusi hendaknya tahu persis apa yang akan didiskusikan dan bagaimana cara berdiskusi. Diskusi harus berjalan dalam suasana bebas, setiap anggota tahu bahwa mereka mempunyai hak bicara yang sama.
- d. Melaporkan hasil diskusinya
Hasil-hasil tersebut ditanggapi oleh semua siswa, terutama dari kelompok lain. Guru memberi alasan atau penjelasan terhadap laporan tersebut.
- e. Akhirnya siswa mencatat hasil diskusi, dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari tiap kelompok.

Menurut Oemar Hamalik (1993: 90), teknik pelaksanaan diskusi kelompok adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi masalah yaitu untuk menemukan masalah atau pertanyaan yang akan didiskusikan.
2. Guru membuat perencanaan bersama kelas yaitu mengorganisasi masalah atau pertanyaan menjadi beberapa pokok pertanyaan atau sub-sub masalah.
3. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok sesuai dengan banyaknya sub masalah, masing-masing kelompok menunjuk seorang ketua kelompok dan seorang sekretaris kelompok.
4. Analisis masalah yaitu masing-masing kelompok menganalisis sub masalah yang menjadi tanggung jawab, merumuskan dan membatasi sub masalah menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih terinci.
5. Memecahkan masalah yaitu kelompok mendiskusikan pemecahan sub masalah melalui pertukaran pendapat, pertanyaan dan penjawaban, disamping itu guru hendaknya berkeliling mengunjungi setiap kelompok dan membimbingnya ke arah yang objektif.
6. Menyusun laporan kelompok yaitu kelompok menyusun laporan mengenai sub masalah yang telah dibahas.
7. Masing-masing kelompok menyampaikan laporannya kepada kelas, dan dilanjutkan dengan tanya jawab
8. Kelas mengambil kesimpulan hasil diskusi secara menyeluruh.

Masalah-masalah yang tepat untuk pembelajaran dengan metode diskusi adalah masalah yang menghasilkan banyak alternatif pemecahan dan mengandung banyak variabel. Banyaknya alternatif dan atau variabel tersebut

dapat memancing anak untuk berfikir. Menurut Erman Suherman (2001: 91) membahas soal pemecahan masalah mungkin kurang begitu baik jika dilakukan secara individual karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Diskusi tentang proses pemecahan masalah akan efektif bila dilakukan melalui kelompok kecil. Hal ini sesuai dengan pendapat Ella Yuliawati (2004: 115), diskusi kelas besar bisa produktif, tetapi membagi diskusi dalam kelompok kecil lebih memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya.

Melalui diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran, memungkinkan peserta didik:

- berbagi informasi dan pengalaman dalam pemecahan suatu masalah,
- meningkatkan pemahaman terhadap masalah yang penting dalam pembelajaran,
- meningkatkan keterlibatan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan,
- mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi, dan
- membina kerjasama yang sehat dalam kelompok yang kohesif dan bertanggungjawab.

(E. Mulyasa, 2009: 90).

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2005: 157) diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok individu dalam suatu interaksi tatap muka secara kooperatif untuk tujuan membagi informasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah.

Menurut E. Mulyasa (2009: 89-90) diskusi kelompok kecil memiliki karakteristik sebagai berikut:

- melibatkan sekitar 3-5 orang peserta dalam setiap kelompok,
- berlangsung secara informal, sehingga setiap anggota dapat berkomunikasi langsung dengan anggota lain,
- memiliki tujuan yang dicapai dengan kerjasama antar anggota kelompok, dan
- berlangsung secara sistematis.

Kelebihan diskusi kelompok kecil menurut Syaiful Bahri Djamarah (2005: 157) adalah sebagai berikut.

- Kelompok memiliki sumber yang lebih banyak daripada individu, maka pengetahuan dan pengalaman pun lebih banyak daripada perorangan.
- Anggota kelompok sering diberi masukan dan motivasi dari anggota lain, yang berusaha memberi sumbangsih pemikiran untuk keberhasilan kelompok.
- Kelompok dapat menghasilkan keputusan yang baik.
- Anggota kelompok memiliki ikatan kuat terhadap keputusan yang diambil dalam diskusi.
- Partisipasi dalam diskusi akan meningkatkan saling pengertian antar individu dalam satu kelompok maupun dengan kelompok lain.

Menurut Oemar Hamalik (1993: 88-89), kebaikan metode diskusi antara lain:

1. melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar.
2. menyediakan kesempatan bagi semua siswa untuk berpartisipasi, khususnya diskusi yang dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil.

3. mengembangkan rasa percaya diri siswa untuk berperan serta dalam suatu diskusi.
4. membantu siswa menyadari bahwa pemecahan suatu masalah adalah berkat sumbangan dari orang lain, pemecahan masalah akan lebih berhasil karena dilakukan bersama-sama.

Ismail (2008: 87-88) mengemukakan bahwa langkah-langkah penerapan *Small Group Discussion* (Diskusi Kelompok Kecil) adalah sebagai berikut.

- 1) Membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil (maksimal lima murid) dengan menunjuk ketua dan sekretaris.
- 2) Siswa diberi soal studi kasus (yang dipersiapkan oleh guru) sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
- 3) Menginstruksikan setiap kelompok untuk mendiskusikan jawaban soal tersebut.
- 4) Memastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam diskusi.
- 5) Menginstruksikan setiap kelompok melalui juru bicara yang ditunjuk untuk menyajikan hasil diskusinya dalam forum kelas.
- 6) Mengklarifikasi kesimpulan dan tindak lanjut (guru).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok kecil memungkinkan siswa berinteraksi tatap muka dalam satu kelompok kecil (maksimal lima orang) untuk mencari penyelesaian dari masalah secara bersama-sama, saling tukar pendapat, saling memberi motivasi dan saling bertukar pengetahuan demi tercapainya tujuan kelompok. Selain itu, dapat disimpulkan

langkah-langkah pembelajaran dengan diskusi kelompok kecil, yaitu sebagai berikut.

1. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil, masing-masing kelompok beranggotakan tiga sampai empat orang dengan kemampuan siswa yang heterogen.
2. Siswa diberi masalah yang dituangkan dalam lembar kegiatan siswa.
3. Siswa berdiskusi dan berpartisipasi aktif dalam kelompoknya masing-masing untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru.
4. Guru memonitor dan membimbing siswa dalam tiap kelompok jika siswa menemui kesulitan.
5. Salah satu siswa mewakili kelompoknya menyajikan hasil pekerjaan kelompoknya di depan kelas.
6. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya.
7. Guru bersama siswa menyimpulkan materi bersama-sama.

B. Kerangka Berfikir

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran matematika selalu dihadapkan masalah dan penyelesaiannya. Melalui proses pemecahan masalah, siswa dapat berlatih dan mengintegrasikan konsep-konsep, teorema-teorema dan keterampilan yang telah dipelajari. Kemampuan pemecahan masalah mencakup empat langkah, yaitu: (1) memahami masalah, (2) merencanakan pemecahan

masalah, (3) menyelesaikan masalah sesuai rencana langkah kedua, dan (4) menafsirkan solusinya.

Salah satu strategi yang dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah adalah dengan diskusi kelompok kecil. Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok individu dalam suatu interaksi tatap muka secara kooperatif untuk tujuan membagi informasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah.

Dalam diskusi kelompok kecil memungkinkan siswa untuk berinteraksi tatap muka dengan anggota kelompok lainnya, berbagi informasi dan pengalaman dalam mencari pemecahan suatu masalah, meningkatkan pemahaman terhadap masalah yang penting dalam pembelajaran, meningkatkan keterlibatan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan sehingga kemampuan berpikir dan berkomunikasi tiap-tiap anggota kelompok akan berkembang, dan membina kerjasama yang sehat dalam kelompok serta bertanggungjawab atas pengambilan keputusan yang ditentukan bersama-sama.

Dengan diterapkannya metode diskusi kelompok kecil diharapkan dapat membuat siswa berani untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya serta lebih bebas untuk menyumbang kemampuannya dalam memecahkan masalah secara bersama-sama, sehingga dapat melatih dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah tiap-tiap siswa. Pengetahuan kelompok lebih banyak dibandingkan dengan pengetahuan seorang siswa maka dalam merencanakan dan memecahkan masalah akan lebih banyak masukan yang baik untuk mendapatkan keputusan atau penyelesaian yang benar.

Dari uraian di atas metode diskusi kelompok kecil diharapkan sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Melalui penerapan metode diskusi, siswa mendapat kesempatan melatih keterampilan berkomunikasi dan keterampilan untuk mengembangkan strategi berfikir dalam memecahkan masalah. Metode diskusi dapat dilakukan dengan mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil sehingga memberi peluang bagi mereka untuk mendiskusikan masalah yang dihadapi, saling tukar ide antar siswa, dan memerdebatkan alternatif pemecahan masalah yang bisa digunakan sehingga sampai didapat penyelesaian masalah.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Pacitan semester 2 melalui diskusi kelompok kecil.